

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah pemegang peran krusial pada upaya memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Usaha yang sengaja dilaksanakan untuk memberikan ranah belajar yang mendukung dan pembelajaran yang efisien, sampai semua orang dapat mengeksplorasi dan mengembangkan bakatnya secara optimal. Menurut Emrus Sihombing dalam Ucu (2021) daya tahan dan kekuatan sebuah negara dapat ditemukan dalam sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan menjadi kunci bagi kemajuan sebuah bangsa, karena tidak ada negara yang dapat mencapai kemajuan tanpa fondasi pendidikan yang solid.

Dalam cuplikan berita di atas, diperoleh informasi bahwasannya pendidikan menjadi kunci bagi kemajuan negeri, karena tidak ada bangsa yang dapat menggapai kemajuan dengan ketiadaan fondasi pendidikan yang solid. pendidikan bisa dilakukan baik melalui formal atauoun informal. Pendidikan formal berlangsung pada lembaga resmi seperti sekolah. Sementara itu, pendidikan informal dilakukan di luar sekolah, seringkali secara mandiri, dengan fokus pada tujuan pembelajaran spesifik bagi peserta didik tertentu.

Pendidikan adalah cara yang sudah dirancang oleh manusia supaya menciptakan kurikulum dan suasana belajar untuk siswa aktif menumbuhkan potensi pada dirinya. Dalyono (2015) berkata pendidikan ialah sebuah proses terstruktur terdiri dari aktivitas pengajaran serta pembelajaran dengan tujuan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan nilai, serta sikap sesuai dengan keperluan dirinya.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 terkait Sistem Pendidikan Nasional, berisi : Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan disengaja untuk melahirkan lingkungan belajar dan tahapan pembelajaran supaya siswa dapat aktif menumbuhkan berbagai kemampuan diri, seperti kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan

akhlak mulia yang dibutuhkan untuk dirinya, bangsa, masyarakat, dan juga negara.

Pendidikan memiliki tujuan agar melahirkan sumber daya manusia yang memiliki mutu, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 terkait Sistem Pendidikan Nasional, yang berisi: Pendidikan nasional memainkan peran penting dalam membuat budaya bangsa dan karakter yang memiliki martabat, dengan maksud untuk menumbuhkan potensi murid supaya menjadi pribadi yang beragama dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, berpengetahuan, sehat, kompeten, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adanya tujuan pendidikan nasional ini, dibutuhkan langkah untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, baik dalam format formal ataupun nonformal, dengan tujuan supaya semua institusi tersebut berkomitmen pada pencapaian sasaran tersebut. Institusi pendidikan formal, seperti sekolah, memegang peran krusial dalam memperbaiki mutu tenaga kerja serta menjadi ruang bagi proses pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah institusi pendidikan tingkat menengah yang memiliki upaya dalam menyiapkan calon tenaga kerja menengah dan mengasah keterampilan profesional siswa, sehingga mereka siap memasuki dunia pekerjaan dengan hasil yang berkualitas. SMK mengatur pengajaran dengan penekanan pada berbagai keterampilan sesuai dengan kurikulum kejuruan yang telah disetujui dalam memperbaiki mutu tenaga kerja. Tujuan khusus dari sistem SMK adalah untuk menghasilkan siswa yang dapat bekerja secara mandiri atau sebagai karyawan tingkat menengah di sektor komersial dan industri. Selain itu, SMK berusaha memberikan siswa dengan semua yang mereka perlukan untuk membuat keputusan karir, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan menumbuhkan pola pikir profesional di bidang yang mereka minati. Selain itu, SMK juga berusaha untuk memberikan siswa akses ke teknologi dan informasi sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan dan tumbuh sebagai individu di masa depan.

Saat pembelajaran berlangsung, seorang guru bertugas sebagai fasilitator, dengan subjek utamanya adalah siswa yang aktif dalam usahanya memperoleh pengetahuan. Kesuksesan belajar siswa tidak semata bergantung pada peran pengajar, tetapi juga ditentukan oleh keinginan belajar serta dorongan yang dimiliki oleh pelajar tersebut.

Salah satu penyebab krusial terjadinya pencapaian peserta didik disaat belajar yaitu motivasi mereka. Ketika hal tersebut tinggi, mereka akan secara aktif terlibat pada pembelajaran di sekolah. Namun, apabila seorang pelajar kekurangan hal tersebut, maka semangatnya dalam belajar pun akan berkurang. Oleh karena itu, peranan motivasi ini sangat signifikan pada jalannya pembelajaran. Tidak ada hal tersebut, pembelajaran siswa akan menjadi penghambat.

Menurut Uno (2008) motivasi ialah kekuatan internal yang mampu membuat individu untuk melaksanakan perubahan dalam berperilaku agar menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Sedangkan menurut Dai dan Sternberg motivasi ialah dorongan yang mengarahkan, menggerakkan, serta mempertahankan tingkah laku siswa selama proses belajar yang disebabkan baik dalam ataupun dari sumber eksternal, yang tercermin dari sebuah proses supaya mencapai hasil belajar sebaik yang diharapkan (Nirfayanti & Nurbaeti, 2019).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi memiliki peran krusial pada semua aspek. Dengan tingkat motivasi yang meningkat maka pelajar akan termotivasi untuk menggapai nilai terbaik. Berbeda dengan tingkat motivasi rendah pelajar akan menunjukkan kurangnya minat dalam proses belajar, yang berujung pada pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sardiman (2018) motivasi pada setiap individu mempunyai ciri-ciri yaitu:

- a. Tekun dalam menyelesaikan apa yang sedang dilakukan, menandakan kemampuan siswa untuk terus bekerja tanpa henti hingga menyelesaikan suatu pekerjaan.

- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan, di mana siswa tidak gampang menyerah disaat menghadapi hal yang dianggapnya susah. Mereka memegang tanggung jawab atas kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran serta melakukan proses belajar.
- c. Memperlihatkan minat pada berbagai masalah, memiliki keberanian untuk menghadapi dan mencari solusi terhadap masalah yang dialami, seperti persoalan ekonomi atau upaya pemberantasan korupsi.
- d. Lebih suka bekerja secara mandiri tanpa harus diinstruksikan, mereka akan melaksanakan tugasnya tanpa harus dipaksa.
- e. Cenderung mudah merasa bosan dengan rutinitas atau tugas-tugas mekanis yang monoton, sehingga kurang mendorong kreativitas.
- f. Mampu mempertahankan pandangannya (ketika sudah yakin pada hal tertentu).
- g. Melepaskan kepercayaannya terhadap sesuatu bukanlah perkara sederhana, menunjukkan keyakinan terhadap apa yang dikerjakan.
- h. Senang menemukan serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Jika siswa memperlihatkan tanda-tanda motivasi belajar seperti yang telah dijelaskan, hal tersebut mengindikasikan adanya motivasi pada siswa tersebut kuat. Ini tidak hanya memengaruhi kinerja akademik mereka, namun juga membantu mereka mengembangkan pola pikir adaptif dan kreatif untuk menghadapi berbagai situasi belajar. Oleh karena itu, memperhatikan dan merespons ciri-ciri motivasi belajar pada siswa menjadi kunci penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memuaskan bagi mereka.

Peneliti memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 51 Jakarta untuk melakukan penelitian tentang motivasi belajar, hal yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian pada SMK Negeri 51 Jakarta dikarenakan selama kurang lebih 6 bulan melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada SMK N 51 Jakarta di sana periset mengamati masih sedikit adanya pelajar yang mempunyai tingkat motivasi tinggi di SMK Negeri 51 Jakarta. Motivasi rendah tampak dari berbagai perspektif seperti ketidakteraturan absensi pelajar selama proses pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas atau mengumpulkan tugas

dengan terlambat, serta sikap pasif pelajar selama berlangsungnya kegiatan. Kurangnya motivasi tidak dilihat pada satu mata pembelajaran, namun terjadi juga pada mata pelajaran lain.

Motivasi siswa dalam belajar juga bisa dikarenakan oleh beberapa hal, seperti ialah lingkungan Sekolah. Berdasarkan analisis dataset PISA 2022 mengungkapkan bahwa sebagian besar guru di daerah pedesaan melaporkan kekurangan fasilitas fisik di sekolah-sekolah mereka. Kekurangan tersebut mencakup lapangan olahraga, bangunan, pencahayaan, pendingin ruangan, dan sistem pengeras suara. Tidak adanya fasilitas ini bisa menghambat tahapan belajar mengajar. Untuk meningkatkan kenyamanan belajar, salah satu solusinya adalah dengan mempersiapkan bangunan yang memiliki sirkulasi udara yang baik atau pasang pendingin ruangan di kelas. Langkah-langkah ini dapat melahirkan lingkungan sekolah yang lebih mendukung, sehingga menaikkan hasil belajar murid. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai dampak besar kepada motivasi belajar murid.

Lingkungan sekolah mampu memberikan dampak yang nyata kepada motivasi murid dalam belajar. Faktor-faktor seperti interaksi guru dan siswa, gedung sekolah, interaksi antar siswa serta tata tertib dapat secara langsung memengaruhi tingkat semangat dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Penyediaan ruang belajar yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta sarana teknologi yang memadai adalah contoh bentuk-bentuk lingkungan sekolah yang dapat memberikan dorongan positif terhadap keinginan siswa untuk belajar. Hal lain seperti interaksi yang baik pada guru dan siswa, dukungan dari rekan sebaya, dan suasana sekolah yang positif juga turut berkontribusi dalam menciptakan kondisi yang memotivasi siswa untuk aktif dan bersemangat dalam mengejar pengetahuan serta mengembangkan potensi mereka. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya lingkungan sekolah memiliki peran yang krusial pada pembentukan motivasi siswa dalam belajar.

Selain lingkungan sekolah yang memainkan peran penting dalam menentukan keinginan siswa untuk belajar, pendidikan yang diberikan oleh

orang tua juga memainkan peran yang tak kalah signifikan. Melalui lingkungan yang diciptakan oleh orang tua, anak didorong untuk berkembang dan mencapai tujuan hidupnya dengan semangat yang tinggi. Motivasi belajar bisa terbentuk dari lingkungan sekitarnya, yang memotivasi anak untuk berkembang dan terus berusaha mencapai tujuannya (Iskandar, 2021).

Selain membimbing anak dalam memahami keinginan dan tujuan hidup, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai seperti sopan santun, etika, dan pengetahuan lain yang dibutuhkan agar anak mampu hidup secara mandiri dengan norma yang ada dalam bermasyarakat. Tanggung jawab orangtua dalam menyerahkan pendidikan kepada penerusnya juga meliputi pemenuhan kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan akan sarana pendukung yang mendukung proses belajar mereka.

Untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah motivasi siswa dalam belajar di SMK N 51 Jakarta, peneliti mencari data mengenai lingkungan sekolah, yang sesuai dengan persyaratan pemerintah. Data-data berikut menunjukkan lingkungan sekolah yang tersedia di sekolah tersebut.

Tabel 1. 1 Lingkungan Sekolah SMK Negeri 51 Jakarta

No	Rincian	Tersedia	Tidak Tersedia	Total	Keadaan	
					Baik	Tidak
1)	Studio Broadcasting	√	–	1	√	–
2)	FOM Bank	√	–	1	√	–
3)	Minimarket/Lisa Mart	√	–	1	√	–
4)	Taman kecil	√	–	1	√	–
5)	Lapangan	√	–	2	√	–
6)	Toilet	√	–	8	√	–
7)	Unit Kesehatan Sekolah	√	–	1	√	–
8)	Aula	√	–	1	√	–
9)	Mushola	√	–	1	√	–
10)	Perpustakaan	√	–	1	√	–
11)	Ruang Kelas	√	–	19	√	–
12)	Lab. Adm. Perkantoran	√	–	1	√	–
13)	Lab. Multimedia	√	–	1	√	–
14)	Lab. Akuntansi	√	–	1	√	–
15)	Lab. Pemasaran	√	–	1	√	–
16)	Lab. Bahasa	√	–	1	√	–

Sumber: SMK Negeri 51 Jakarta

Dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai sarana pendukung, contohnya alat tulis, kursi dan meja untuk siswa serta guru, projector, speaker, lemari kayu, kipas angin, dan lain-lain. Sementara itu, di dalam ruangan laboratorium terdapat sarana pendukung yang sama dengan ruang kelas, ditambah dengan keberadaan komputer. Di dalam UKS terdapat beberapa fasilitas seperti tempat tidur, bantal, tandu lipat, kotak P3K, AC, stetoskop, tensi meter, thermometer dan timbangan.

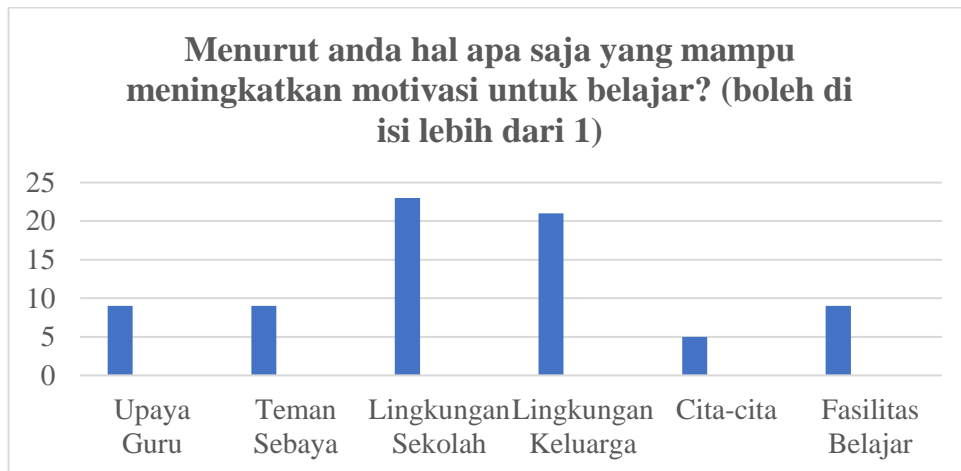
Selain mengumpulkan data tentang lingkungan sekolah di SMK Negeri 51 Jakarta, peneliti juga melakukan pra-penelitian kepada 36 siswa di XI MPLB. Berikut adalah temuan peneliti:



Cuplikan 1. 1 Data Prariset Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Seperti yang tampak di Gambar 1.1 di atas, dapat disimpulkan dari hasil pra riset terhadap 36 responden bahwa sebanyak 44,4% siswa di kelas XI MPLB menunjukkan tingkat motivasi siswa tinggi dalam belajar. Sementara itu, 55,6% pelajar menunjukkan tingkat motivasi siswa rendah dalam belajar. Sebab itu, mampu ditarik kesimpulan bahwasannya dari jumlah tersebut, sebanyak 20 responden memiliki motivasi belajar yang rendah.

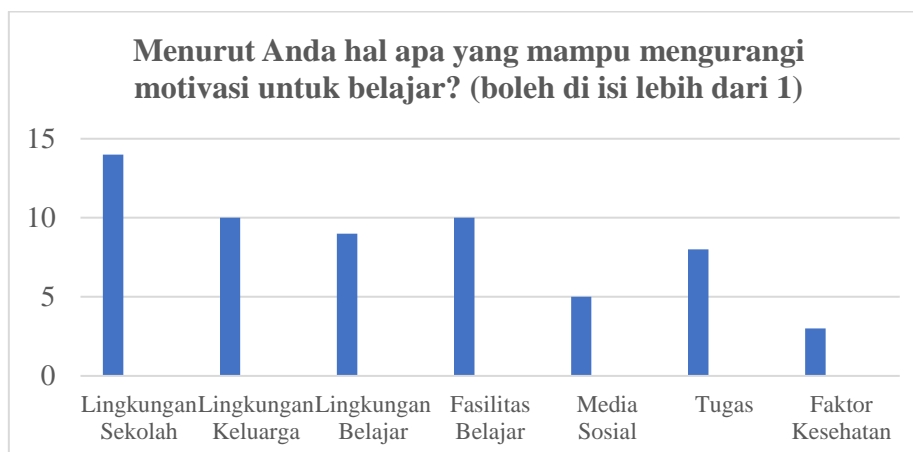


Gambar 1. 2 Hal-Hal yang Mampu Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Setelah menyerahkan pertanyaan pada pelajar tentang motivasi mereka untuk belajar, peneliti kemudian memeriksa faktor-faktor apa yang dianggap mampu mengangkat motivasi siswa untuk belajar. Hasil dari diagram menunjukkan bahwa dari berbagai jawaban responden, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang paling memiliki berperan mengangkat motivasi mereka untuk belajar.

Dalam perspektif lain Andeka (2021) dan Lestari (2019) berkata bahwa sejumlah variabel mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, seperti upaya guru, interaksi dengan teman sebaya, kondisi lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan keluarga, dan cita-cita. Dapat disimpulkan mengenai Gambar 1.3 bahwa beberapa hal dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Lingkungan sekolah ditunjukkan sebagai yang paling berdampak pada penurunan keinginan siswa untuk belajar, diikuti oleh lingkungan keluarga dan fasilitas pendidikan.



Gambar 1. 3 Hal-Hal yang Mampu Mengurangi Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Selain itu, pengaruh media sosial serta kesehatan siswa merupakan dua alasan lain mengapa motivasi siswa dalam belajar menjadi rendah. Selain itu, ada yang lain yang bisa menurunkan motivasi murid dalam belajar, yaitu lingkungan belajar tidak mendukung dan pemberian tugas yang berlebihan kepada peserta didik.

Mengenai pra penelitian yang telah dilakukan, motivasi murid dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan sekolah mereka. Faktor pertama yang mampu memberikan dampak motivasi murid dalam belajar yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan ini melibatkan hubungan antara siswa dengan guru, staf sekolah, serta teman seumurannya. Dalam lingkungan sekolah, para pelajar terlibat dalam proses pembelajaran dan beradaptasi dengan perubahan dan dinamika baru yang berbeda dari situasi di rumah. Interaksi yang terjadi antara siswa, teman sekelas, guru, dan anggota staf administrasi memiliki peran krusial dalam membentuk motivasi siswa dalam belajar. Meskipun demikian, terkadang siswa mengalami kendala dalam hubungan antar teman sebaya ataupun guru disebabkan oleh rasa malu atau keengganan. Kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memelihara fokus siswa selama proses belajar. Suasana sekolah yang rapih dan menyenangkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap tingkat motivasi siswa dalam belajar. Sebaliknya, apabila suasana kurang rapih dan

menyenangkan, hal tersebut bisa merugikan motivasi belajar murid, sehingga mengakibatkan penurunan gairah belajar.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya lingkungan sekolah yang rapih, menyenangkan, serta menyediakan interaksi positif antara siswa, guru, dan staf administrasi dapat mendorong motivasi mereka saat belajar. Penemuan ini sama halnya Kusumawati et al. (2023) mengatakan lingkungan sekolah yang bagus mampu mendorong peserta didik yang bagus juga, apabila lingkungan sekolah kurang bagus akan mengakibatkan motivasi pelajar menurun.

Pada lingkungan keluarga ini berperan sentral pada pembentukan landasan. Ini adalah lingkungan pertama di mana anak-anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya, baik secara formal maupun informal. Sebagai agen pendidikan pertama, keluarga bertanggung jawab dalam menyediakan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran melalui interaksi sehari-hari, tetapi juga memberikan dukungan dalam proses pendidikan formal seperti sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya tentang memberikan bimbingan akademis, tetapi juga tentang memberikan dorongan emosional dan motivasi yang kuat untuk belajar.

Penelitian Hartanti (2023) telah menunjukkan bahwasannya lingkungan keluarga yang baik memiliki dampak yang pasti pada motivasi anak dalam belajar. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang hangat, penuh kasih, dan mendukung, mereka memiliki semangat belajar yang kuat serta sikap yang positif terhadap pendidikan. Orangtua harus memberikan suasana keluarga mendukung juga membangun, karena hal ini mampu membantu anak supaya motivasi serta prestasi belajar meningkat secara keseluruhan.

Kebaharuan penelitian ada pada penelitian Diah, Elis dan Tjetjep tahun 2022 bahwasanya lingkungan sekolah tidak mempunyai dampak signifikan kepada motivasi belajar murid pada mata pelajaran ekonomi, dengan hasil uji parsial memperlihatkan nilai signifikan sejumlah 0,066 yang lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, kedisiplinan belajar membagikan dampak positif dan signifikan kepada motivasi belajar murid, terbukti dengan nilai signifikan uji parsial sejumlah 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Secara keseluruhan, baik

lingkungan sekolah dan juga kedisiplinan belajar secara bersamaan mempengaruhi motivasi belajar murid, seperti yang diperlihatkan oleh nilai signifikan uji simultan sejumlah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi (R Square) sejumlah 0,512 mengindikasikan bahwasanya 51,2% variabilitas motivasi belajar murid bisa diuraikan oleh kedua variabel tersebut.

Selanjutnya penelitian Ismiyati saat tahun 2020 bahwa kompetensi pendidik, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar mempunyai dampak positif dan signifikan kepada motivasi belajar murid. Hasil memperlihatkan bahwasanya ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berdampak signifikan kepada motivasi belajar murid. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $MBS = 9,855 + 0,438 (KG) + 0,620 (FB) + 0,646 (LK) + e$. Kesimpulannya, meningkatkan motivasi belajar murid bisa dicapai melalui peningkatan kompetensi pendidik, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar.

Kemudian penelitian Sulaiman di tahun 2020 menyatakan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara signifikan memengaruhi motivasi belajar murid kelas X di SMA Negeri 23 Bone. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh dan melibatkan 81 murid sebagai sampel, data dikumpulkan melewati angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan uji statistik yang sesuai. Temuan utama menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, kedua faktor tersebut berdampak signifikan kepada motivasi belajar murid dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0,466 memperlihatkan bahwasanya kisaran 46,6% variasi dalam motivasi belajar murid bisa diperjelas oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sementara sisanya dipicu oleh faktor lain yang tak diteliti dalam studi ini. Secara khusus, lingkungan keluarga memiliki pengaruh dominan dengan koefisien determinasi sejumlah 0,360 atau setara dengan 36%.

Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, penulis merasa harus melakukan studi ini berjudul **“Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Kepada Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 51 Jakarta”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi yang disebutkan sebelumnya, tujuan utama penelitian untuk menyelidiki bagaimana lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar murid di SMK Negeri 51 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut fokus kegiatan penelitian di atas rumusan masalah yang diajukan ialah:

1. Bagaimana dampak lingkungan sekolah kepada motivasi belajar murid SMK Negeri 51 Jakarta?
2. Bagaimana dampak lingkungan keluarga kepada motivasi belajar murid SMK Negeri 51 Jakarta?
3. Bagaimana dampak lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga kepada motivasi belajar murid SMK Negeri 51 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, tujuan studi ini ialah untuk memahami:

1. Untuk memahami dampak antara lingkungan sekolah kepada motivasi belajar murid SMK Negeri 51 Jakarta.
2. Untuk memahami dampak antara lingkungan keluarga kepada motivasi belajar murid SMK Negeri 51 Jakarta.
3. Untuk memahami dampak antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga kepada motivasi belajar murid SMK Negeri 51 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Diinginkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 51 Jakarta bisa memberikan kegunaan bagi semua pihak. Terdapat dua cara untuk mengamati hal ini, ialah:

1. Dari Segi Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi penelitian pendidikan tentang bagaimana lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga memengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

2. Dari Segi Praktis

Beberapa keuntungan praktis dari studi ini mencakup hal-hal berikut:

a. Bagi Peneliti

Studi ini diinginkan bisa menumbuhkan pemahaman tentang masalah motivasi belajar murid. Selain itu, studi ini juga diinginkan bisa memperkuat pandangan positif terhadap faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi motivasi murid dalam tahapan belajar.”

b. Bagi SMK Negeri 51 Jakarta

Penelitian ini diinginkan bisa memberikan kontribusi secara baik untuk sekolah dalam upaya menaikkan dan mengembangkan kemampuan murid sehingga mereka mempunyai gairah belajar yang tinggi.

c. Bagi Keluarga Murid

Keluarga diharapkan bisa melahirkan lingkungan yang lebih mendukung dan positif bagi perkembangan akademik anak-anak mereka. Selain itu, hasil studi ini bisa menjadi pedoman bagi orang tua dalam mengambil langkah-langkah yang konkret untuk mendorong dan memotivasi anak-anak mereka dalam menggapai prestasi belajar yang lebih baik.

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan studi ini akan menjadi sumber referensi atau acuan untuk perpustakaan fakultas ekonomi serta perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, akan memberikan informasi dan pengetahuan kepada komunitas akademik yang ingin menjalankan penelitian terkait lingkungan keluarga, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah.